

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut berkecimpung dalam perdagangan internasional. Hal ini menjadi faktor pemicu kemajuan dunia usaha dan industri dalam negeri. Kemajuan ini ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern serta perkembangan dalam segala bidang termasuk bidang ekonomi. Pasar modal merupakan salah satu contoh adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern dibidang ekonomi. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Salah satu perusahaan yang ada dalam pasar modal ialah perusahaan manufaktur.

“Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara itu. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan”.<sup>1</sup>

Perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai macam sektor industri, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah

---

<sup>1</sup> <http://www.annehira.com/perkembangan-industri-manufaktur.htm>

mencapai laba (*profit*) yang optimal. Pada perusahaan manufaktur laba dapat diperoleh dengan meningkatkan penjualan.

Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha. Di tengah dinamika ekonomi global yang terus menerus berubah, Indonesia mengalami terpaan badai krisis yang intensitasnya telah sampai pada keadaan yang nyaris menuju kebangkrutan ekonomi.

“Krisis ekonomi yang berasal dari tahun fiskal 1997 atau 1998 di masa orde baru tersebut ditandai dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai pada minus 4%. Inti penurunan pertumbuhan ini adalah merosotnya produksi nasional secara riil. Artinya secara nasional produksi yang menurun tersebut menyebabkan penurunan penghasilan yang ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat”.<sup>2</sup>

Secara mikro ekonomi, krisis ekonomi dengan pertumbuhan minus 4%, inflasi yang amat tinggi, dan suku bunga yang meningkat, kesemuanya itu menghasilkan kemerosotan yang tajam pada perusahaan-perusahaan di Indonesia serta fluktuasi nilai tukar rupiah yang tidak menentu terhadap kurs mata uang asing.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya terhadap dolar AS yang terdepresiasi hingga 350% mengakibatkan peningkatan rasio utang pada struktur modal perusahaan yang pada saat itu banyak melakukan pendanaan modal asing. Kondisi ini menunjukkan terjadinya penurunan profitabilitas sementara jumlah utang yang harus dibayar mengalami peningkatan.<sup>3</sup>

Keadaan ini telah memberikan indikasi yang kuat terhadap industri manufaktur yang sempat dibanggakan itu mengalami kemerosotan

---

<sup>2</sup> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27086/5/Chapter%20I.pdf>

<sup>3</sup> Ibid.,

produksi, karena ternyata industri ini sangat bergantung pada bahan baku impor. Sektor industri manufaktur Indonesia tumbuh jauh lebih lambat sesudah krisis 1997. Sejak krisis ekonomi sampai 2007, pertumbuhan sektor industri manufaktur hanya meningkat dengan laju satu digit.

Penurunan kapasitas produksi industri manufaktur terjadi seiring pelemahan kinerja ekspor. Sebab, selama ini pemasaran produk-produk industri manufaktur masih bertumpu pada pasar-pasar ekspor tradisional seperti AS dan Eropa yang menurunkan permintaan terhadap komoditas ekspor nasional.

Disaat perekonomian Indonesia belum benar-benar pulih dari krisis ekonomi yang dihadapi di tingkat domestik sejak pertengahan 1997, Indonesia sudah harus kembali dihadapi oleh krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008. Krisis yang terjadi di Amerika Serikat pada saat itu di tandai dengan ambruknya perusahaan besar di dunia keuangan, seperti Lehman Brothers dan terpaksa di jualnya Merrill Lynch. Hal ini diakibatkan peningkatan kredit bermasalah yang luar biasa setelah terjadinya krisis kredit perumahan dan telah menyebar ke seluruh pasar kredit.

Krisis yang terjadi di Amerika Serikat bukan hanya mempengaruhi perekonomian pada negara adidaya tersebut saja, tetapi juga perekonomian global. Hal ini dapat di lihat dengan anjloknya harga saham di seluruh dunia. "Krisis ekonomi global menjadi kendala berkembangnya sektor

industri manufaktur di seluruh dunia. Lesunya perekonomian di Amerika Serikat dan Eropa yang merupakan kiblat perekonomian dunia berdampak pada berbagai sektor termasuk perindustrian manufaktur. Krisis ekonomi di dunia juga berdampak pada melemahnya nilai tukar berbagai mata uang negara, sehingga sektor industri manufaktur pun semakin lesu”.<sup>4</sup> Melemahnya nilai tukar berbagai mata uang negara juga menimbulkan permasalahan pada industri manufaktur khususnya sektor industri dasar dan kimia. Permasalahan tersebut adalah:

“Profitabilitas lima emiten kimia dan plastik cenderung turun seiring fluktuasi harga minyak dunia serta tren pelemahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Menurut perhitungan Departemen Riset Finance Today, lima dari enam emiten kimia dan plastik mencatatkan pelemahan profitabilitas yang diukur dari margin usaha berkisar -1,17% hingga -5,51%. Turunnya profitabilitas lima emiten itu terkait dengan fluktuasi harga minyak, menurut Departemen Riset Finance Today. Walaupun rata-rata harga minyak 2012 hanya turun 0,75% secara tahunan, fluktuasi harga minyak pada 2012 lebih tinggi dibanding 2011. Sifat industri ini sangat dipengaruhi harga minyak karena mayoritas kebutuhan bahan baku industri ini bersumber dari minyak, sehingga harga jual produk turut berfluktuasi mengikuti fluktuasi harga minyak. Hal ini berdampak kepada turunnya profitabilitas perusahaan”.<sup>5</sup>

Fluktuasi yang tinggi tersebut menyebabkan emiten kimia dan plastik kesulitan dalam menyesuaikan harga jual dengan biaya produksinya. Jika biaya produksinya naik, maka perusahaan akan mencari cara untuk menekan harga produksi. Perusahaan akan menaikkan harga

---

<sup>4</sup> <http://faizalmushonnif.wordpress.com/2013/02/28/masalah-industri-manufaktur-serta-perkembangannya-di-indonesia/>

<sup>5</sup> <http://www.indonesiainancetoday.com/read/42204/Profitabilitas-Lima-Emiten-Kimia-dan-Plastik-Turun>

jual produknya sebagai solusi atas kenaikan harga bahan baku produksi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan tingkat penjualan produk mereka di pasaran karena konsumen akan mencari produk sejenis dengan harga yang lebih murah. Jika kondisi tersebut terjadi secara terus menerus maka akan berdampak pada menurunnya profitabilitas perusahaan tersebut.

“Selain itu, beberapa faktor lain yang turut menyebabkan penurunan kinerja industri manufaktur adalah penciutan market produksi, kompetisi yang semakin ketat menyusul over produksi serupa dari berbagai negara, biaya bunga kredit, dan kenaikan upah buruh”.<sup>6</sup>

Kenaikan upah buruh merupakan salah satu permasalahan yang sedang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Permasalahan ini harus sesegera mungkin diselesaikan oleh pemerintah karena akan berdampak pada produktivitas dan profitabilitas perusahaan tersebut.

“Sekitar 190 perusahaan asing berencana hengkang dari Indonesia karena terbebani kenaikan upah pekerja. MS Hidayat, Menteri Perindustrian, mengatakan perusahaan asing yang berencana hengkang itu berasal dari industri padat karya. Hidayat menjelaskan, 190 perusahaan asing tersebut telah mengajukan penangguhan terhadap kenaikan upah pekerja tahun 2013. Kenaikan upah tenaga kerja tahun 2013 akan secara langsung menjadi beban tambahan bagi industri padat karya, antara lain tekstil, sepatu, makanan dan minuman, kimia, otomotif, elektronik, dan lainnya. Biaya akan naik pada produksi serta operasi, sehingga berpotensi menekan profitabilitas. Meski upah tenaga kerja bukan kontribusi utama terhadap biaya produksi, kenaikannya bersama dengan fluktuasi harga bahan baku produksi serta kenaikan tarif dasar listrik akan menjadi tantangan profitabilitas industri padat karya. Perusahaan terpaksa menaikkan harga jual yang justru membebani penyerapan pasar. Hal itu menjadi kendala

---

<sup>6</sup> <http://perin-iesp3b-fahmyrahman.blogspot.com/>

keberlanjutan perusahaan dari sisi profitabilitas dan kinerja keuangan”.<sup>7</sup>

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Karena itu, profitabilitas merupakan salah satu aspek yang dinilai oleh para investor sebelum mereka berinvestasi.

Profitabilitas keuangan perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Profitabilitas keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangannya, oleh sebab itu untuk mengukur profitabilitas keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif. Dengan demikian, profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut (ROA). Rasio *Return on assets* (ROA) ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam

---

<sup>7</sup> <http://www.indonesiainancetoday.com/read/43869/190-Perusahaan-Asing-Berencana-Henggang>

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. *Return On Assets* (ROA) dianggap sebagai suatu ukuran efisiensi pengelolaan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan, dengan meningkatnya rasio ini manajemen dipandang lebih efisien dari sudut total *assets* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan.

Selain profitabilitas, pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu hal penting yang diinginkan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pertumbuhan dipandang sebagai hal yang esensial jika perusahaan ingin tetap bertahan menjadi yang utama dan kompetitif. Jika suatu perusahaan tidak dapat tumbuh maka tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut akan bangkrut. Pertumbuhan perusahaan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan keinginan pihak manajemen, terkadang pertumbuhan perusahaan tersebut dapat mengalami kenaikan, terkadang juga dapat mengalami penurunan. Penurunan pertumbuhan juga sempat dialami oleh industri manufaktur yaitu pada sektor industri logam di Indonesia.

“Pada tahun 2012 yang lalu berdasarkan data dari kementerian perindustrian, pertumbuhan produksi sektor logam dasar yang mencakup besi dan baja turun sebesar 8.48%, jauh dibawah kinerja tahun 2011 yang mengalami pertumbuhan 16.26%. Hal itu disebabkan oleh pembatasan impor bahan baku besi bekas (*scrap*) karena isu lingkungan. Akibatnya, pertumbuhan sektor industri logam di tahun 2013 ini diprediksi turun di kisaran 4-5%. Hal itu disebabkan pengetatan aturan masalah impor *scrap*. Seharusnya, adanya pengetatan itu harus mempunyai kepastian hukum yang tetap. Padahal, pertumbuhan sektor industri besi dan baja ini

menjadi kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi kumulatif sektor industri manufaktur di Indonesia”.<sup>8</sup>

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala perusahaan. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan sehingga meningkatkan kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*).

Penilaian pasar (investor atau pemegang saham) terhadap kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Investor akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) yang tinggi.

Perusahaan-perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) tinggi mempunyai nilai investasi dalam jumlah yang besar. Perusahaan-perusahaan ini cenderung menahan labanya untuk membiayai investasinya yang besar dalam rangka untuk melakukan ekspansi bisnis.

---

<sup>8</sup> <http://faizalmushonnif.wordpress.com/2013/02/28/masalah-industri-manufaktur-serta-perkembangannya-di-indonesia/>

Kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas (*market to book value ratio*).

“*Market to Book Value* (MBV) mengindikasikan tingkat kemakmuran suatu perusahaan dengan perbandingannya adalah jumlah modal yang diinvestasikan ke dalam perusahaan oleh para pemegang saham di masa sekarang dan masa lalu. *Market to book value ratio* yang tinggi juga mengindikasikan adanya peningkatan pembiayaan eksternal perusahaan dan sebaliknya”<sup>9</sup>.

Profitabilitas merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh sebuah perusahaan. Dengan adanya laba yang dicapai perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat terus beroperasi dan mempunyai peluang atau kesempatan untuk bertumbuh (*growing opportunity*).

Dari hal-hal yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara *growth opportunity* dengan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu :

1. Kenaikan biaya produksi dan biaya operasional dalam memproduksi barang

---

<sup>9</sup> <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/06/struktur-modal-perusahaan-dan-variabel.html>

2. Terjadinya depresiasi (menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat)
3. Rendahnya *growth opportunity* yang dimiliki perusahaan

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dan pembahasan penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, maka peneliti membatasi masalah pada hubungan antara *growth opportunity* yang dihitung dengan *market to book value ratio* dengan profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara *growth opportunity* dengan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan yang diambil, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

## 1. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan yang menjadi penelitian ini, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dan dapat mengetahui informasi yang diperoleh dari hasil hubungan kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### b. Bagi Investor

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan berdasarkan penilaian apakah perusahaan tersebut mempunyai kesempatan atau peluang untuk dapat tumbuh dan berdasarkan profitabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi peneliti yang berminat pada bidang manajemen keuangan khususnya pada masalah *growth opportunity* dan profitabilitas dalam suatu perusahaan.